

Konsep Kesetaraan Pendidikan Perempuan Perspektif Pemikiran Kh. Hasyim Asy'ari

Rini Eka Lestari¹, Khusnul Wardan², Nurul Zaman³

^{1,2} Universitas Islam Negeri Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda, Indonesia

³ Universitas Islam Negeri Syarif Kasim Riau, Indonesia

Article history:

Received 29 Oktober 2025

Revised 06 Desember 2025

Accepted 28 Desember 2025

Keyword:

Educational Equality, KH. Hasyim Asy'ari, Women's Education.

ABSTRACT

The concept of women's education according to KH. Hasyim Asy'ari asserts that both men and women have equal rights to access education without distinction. This study aims to explore the concept of educational equality for women in his thought and practice. Using a qualitative literature study, primary data were obtained from al-'Alim wa al-Muta'allim, while secondary data were drawn from journal articles and relevant literature. Data validity was ensured through source and technique triangulation, and content analysis was applied. The findings reveal that KH. Hasyim Asy'ari viewed women's education not only as personal development but also as the foundation of civilization, since women play a vital role in shaping future generations. He regarded women as imad al-bilad (pillars of the nation), making education essential in forming their character. His efforts in advancing women's education included giving attention to his daughters' education, organizing majelis ta'lim for women, accommodating female students at Tebuireng Islamic boarding school, and proposing the establishment of schools or madrasahs for women.

Copyright © 2018, AL-USWAH.

All rights reserved

Corresponding Author:

Rini Eka Lestari

Universitas Islam Negeri Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda, Indonesia

Email: riniestari05@gmail.com

A.PENDAHULUAN

Pendidikan sebagai pondasi utama bagi kehidupan setiap individu untuk dalam menjalani kehidupan, sebab melalui pendidikan seseorang berkembang menjadi pribadi seutuhnya dan berkarakter, mengolah pola pikirannya dan mendapatkan kehidupan yang layak untuk di masa depannya.¹ Melalui pendidikan peradaban yang maju dapat dilihat dari sumber daya manusianya yang tinggi untuk bisa mengelola apa yang ada di wilayahnya tersebut.² Sehingga penting bagi setiap individu untuk terus belajar dan berpendidikan.

Realitas sejarah menunjukkan bahwa masih ada perbedaan sudut pandang terhadap perempuan ketika menempuh pendidikan dan kerap memperoleh kendala dalam akses pendidikan yang setara dengan laki-laki.³ Hal ini masih dapat dijumpai pada masyarakat tradisional, yang memandang perempuan hanya

memiliki peran utamanya sebagai ibu rumah tangga atau hanya memiliki peran domestik sehingga kesempatan untuk menempuh pendidikan sering kali terhambat dengan stigma seperti itu.⁴ Padahal dalam Islam sejak awal telah menegaskan pentingnya menuntut ilmu bagi setiap muslim, dalam artian untuk laki-laki atau perempuan. Hal ini juga ditegaskan dalam hadits Rasulullah yang bersabda “menuntut ilmu itu wajib bagi setiap muslim laki-laki dan perempuan”.⁵ Hadits ini menegaskan bahwa laki-laki dan perempuan memiliki kedudukan yang sama dalam mendapatkan ilmu.

Pandangan masyarakat terhadap kesetaraan gender sering kali merugikan pihak perempuan, terlebih dalam dunia pendidikan, padahal banyak perempuan yang bisa memberikan kebermanfaatan yang besar dari pendidikannya.⁶ Di Indonesia sendiri, kesadaran akan

¹ Rini Eka Lestari, Maulida Ulfa Hidayah, and Muhammad Iwan Abdi, “Implementasi Ekstrakurikuler Jurnalistik Dalam Meningkatkan Keterampilan Menulis Dan Berpikir Kritis Siswa Madrasah Darussalam Internasional Boarding School Samarinda,” *EUNOLA (Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia)* 5, no. 1 (2025): 112–30.

² Affandy Yusuf and Muh Hanif, “Dampak Desentralisasi Pendidikan Terhadap Ketimpangan Akses Di Indonesia,” *Jurnal Inovasi Penelitian Ilmu Pendidikan Indonesia* 2, no. 3 (2025): 153–66.

³ Sangputri Sidik et al., “Konsep Pendidikan Keadilan Gender Di Dalam Sistem

Pendidikan Indonesia,” *JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 6, no. 4 (2023): 2845–59.

⁴ Katherine Yovita, Adelia Dwi Angelica, and Kristina Gabrella Pardede, “Stigma Masyarakat Terhadap Perempuan Sebagai Strata Kedua Dalam Negeri,” *Prosiding Seminar Nasional Ilmu Ilmu Sosial (SNIIS)* (Surabaya) 1 (2022): 401–11.

⁵ Nia Mianti, Ngadri Yusro, and Nurjannah Nurjannah, “Menuntut Ilmu Dan Karir Perempuan Dilihat Dari Pandangan Islam” (PhD Thesis, IAIN Curup, 2021).

⁶ Shofyan Hadi, “Konsep Kesetaraan Gender Perspektif M. Quraish Shihab Dan Nasaruddin Umar” (masters, Institut PTIQ

pentingnya pendidikan mulai tumbuh dan menghadirkan bukti nyata dengan munculnya tokoh-tokoh perempuan seperti RA Kartini yang memperjuangkan hak perempuan.⁷ Adapun ulama yang menekankan keadilan akses terhadap pendidikan, salah satu tokoh Islam di Indonesia yang berkontribusi memberikan pemikirannya dibidang pendidikan yaitu KH. Hasyim As'ari.⁸ KH. Hasyim As'ari sebagai salah satu tokoh yang mengedepankan pendidikan perempuan.

KH. Hasyim As'ari selain dikenal sebagai tokoh pemimpin umat juga sebagai tonggak pemikiran terkait pendidikan, gagasannya dituangkan dalam karya monumental dalam sebuah kitab bernama *Adab al-'Alim wa al-Muta'allim*. Kitab *Adab al-'Alim wa al-Muta'allim* karangan KH. Hasyim As'ari menegaskan terkait menuntut ilmu juga sebagai kewajiban universal tanpa memandang perbedaan gender.⁹

Jakarta, 2023),
<https://repository.ptiq.ac.id/id/eprint/1297/>.

⁷ Andrea Dinurul Aeni and Miftahul Habib Fachrerozi, "Gerakan Emansipasi Perempuan Dalam Bidang Pendidikan Di Jawa Barat Pada Awal Abad Kedua Puluh," *Bihari: Jurnal Pendidikan Sejarah Dan Ilmu Sejarah* 5, no. 1 (2022), <https://jurnal.unsil.ac.id/index.php/bihari/article/view/5459>.

⁸ Dedi Sugari, "Pemikiran KH Hasyim Asy'ari Dalam Pendidikan Islam Indonesia," *Populer: Jurnal Penelitian Mahasiswa* 3, no. 3 (2024): 29–35.

Pandangan KH. Hasyim As'ari terkait kesetaraan gender dalam pendidikan memiliki makna yang strategis. Perempuan adalah madrasatul al-ula (sekolah pertama) untuk anak-anaknya kelak, pentingnya peran perempuan sebagai sekolah pertama untuk anak-anaknya akan menentukan lahirnya generasi yang berilmu, berakhlik dan berdaya saing global.¹⁰ Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan perempuan tidak hanya sebatas untuk memenuhi hak individu tetapi juga sangat berimplikasi pada pembangunan bangsa yang cerdas dan kemajuan peradaban.

Di zaman sekarang, walaupun kesetaraan pendidikan sudah lebih diakui, tetapi masih banyak tantangan yang muncul dan perlu dihadapi seperti banyaknya fenomena pernikahan dini, putus sekolah, hingga keterbatasan akses di daerah terpencil masih menjadi masalah yang dapat menghambat pendidikan perempuan di Indonesia.¹¹ Maka

⁹ Mardhatillah Syatri, "Etika Pendidikan Dan Peserta Didik Menurut KH. M. Hasyim Asy'ari Dalam Buku *Adab Al Alim Wa Al Muta'alim*" (Universitas Islam Negeri (UIN) Mahmud Yunus Batusangkar, 2022), <https://repo.uinmybatusangkar.ac.id/xmlui/handle/123456789/26962>.

¹⁰ Indah Fujianti, "Implementasi Konsep Madrasatul Ula Dalam Pendidikan Islam," *Action Research Journal Indonesia (ARJI)* 7, no. 3 (2025): 2211–24, <https://doi.org/DOI: https://doi.org/10.61227/arji.v7i3.511>.

¹¹ Wirani Aisyah Anwar et al., "Perkawinan Dini Di Era Modern: Analisis

perlu adanya solusi agar seluruh individu bisa merasakan pendidikan dengan baik dan nyaman.

Sebelum peneliti melakukan penelitian ini, peneliti telah mengkaji beberapa penelitian terdahulu seperti yang dilakukan oleh Dana dan Hanifuddin dalam penelitiannya yang berjudul “Pemikiran Ibu Nyai HJ. Khoiriyah Hasyim Tentang Pendidikan Perempuan” yang mendapatkan hasil bahwa kesetaraan pendidikan dan perempuan sama, perempuan harus bisa mandiri, pemberdayaan perempuan untuk berpikir kritis dan perempuan berperan aktif dalam masyarakat.¹² Terdapat persamaan pada penelitian ini yaitu membahas kesetaraan gender dalam pendidikan, namun terdapat perbedaan yaitu pada penelitian saat ini menyoroti tokoh KH. Hasyim Asy’ari.

Penelitian yang dilakukan oleh Hamidah dan Ahmad dengan judul “Karakter Pendidik Dalam Perspektif Al-Qur'an Dan Relevansinya Dengan

Relevansi, Tantangan Penetapan Dan Implementasi Batas Minimal Usia Nikah,” *Jurnal Syariah Dan Hukum* 1, no. 1 (2024): 45–69.

¹² Dana Iswari Maghfiroh and Hanifuddin Mahadun, “Pemikiran Ibu Nyai HJ. Khoiriyah Hasyim Tentang Pendidikan Perempuan,” *TABYIN: Jurnal Pendidikan Islam* 6, no. 01 (June 2024): 98–114, <https://doi.org/10.52166/tabyin.v6i01.607>.

¹³ Hamidah Malik and Ahmad Yusam Thobroni, “Karakter Pendidik Dalam Perspektif Al-Qur'an Dan Relevansinya Dengan

Pemikiran Kh. Hasyim Asy'ari” mendapatkan hasil bahwa pendidik harus menjaga manah ilmu yang sudah didapatkan, menjaga perilaku, sedangkan peserta didik harus menjaga adab saat belajar, menghormati guru dan memahami ilmu sebagai amal ibadah.¹³ Persamaan penelitian ini terletak pada tokoh KH. Hasyim Asy-ari terkait pemikiran pendidikan, terdapat perbedaan fokus penelitian saat ini yaitu pemikiran KH. Hasyim Asy’ari dalam pendidikan kesetaraan gender.

Penelitian oleh Desfiana dan Fauzi dengan judul “Pendidikan Perempuan Tinjauan Konsep Pendidikan Islam dalam Perspektif KH. Abdurrahman Wahid (Gus Dur)” hasilnya yaitu dalam pendidikan terdapat empat komponen meliputi kesetaraan, kebebasan, keadilan dan demokrasi. Perempuan dapat terhindar dari konflik patriarki dan memandang pria sebagai mitra dalam pengajaran.¹⁴ Persamaan penelitian ini yaitu sama-

Pemikiran KH. Hasyim Asy'ari,” *Journal on Islamic Educational Research* 8, no. 2 (November 2024): 127–40, <https://doi.org/10.14421/skijier.2024.82.02>.

¹⁴ Desfiana Ramdhani Rosalia and Ahmad Fauzi, “Pendidikan Perempuan Tinjauan Konsep Pendidikan Islam Dalam Perspektif KH. Abdurrahman Wahid (Gus Dur),” *Paradigma: Jurnal Filsafat, Sains, Teknologi, Dan Sosial Budaya* 29, no. 5 (December 2023): 96–103,

sama mengkaji pendidikan perempuan, namun penelitian saat ini menyoroti tokoh KH. Hasyim Asy'ari bukan KH. Abdurrahman Wahid.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan penelitian ini yaitu bagaimana konsep kesetaraan pendidikan perempuan menurut pemikiran KH. Hasyim Asy'ari. Sehingga penelitian ini bertujuan untuk mengetahui konsep pemikiran KH. Hasyim Asy'ari tentang kesetaraan pendidikan perempuan. Sehingga penelitian ini diharapkan memberikan kebermanfaatan tidak hanya sebagai motivasi untuk menempuh pendidikan tetapi juga sebagai kemajuan peradaban khususnya di kalangan perempuan.

B. METODE

Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis kualitatif dengan pendekatan studi literatur atau penelitian kepustakaan (library research).

Sumber Data

Sumber data penelitian ini yaitu kitab al-'Alim wa al-Muta'allim karya KH. Hasyim Asy'ari sebagai sumber data primer. Sumber sekunder dalam penelitian ini diambil dari artikel jurnal terkait pemikiran KH. Hasyim Asy'ari dalam pendidikan, kesetaraan pendidikan, dan literatur yang relevan

dengan tema penelitian sebagai penunjang sumber data primer. Alasan peneliti memilih kitab al-'Alim wa al-Muta'allim sebagai sumber data primer ialah kitab KH. Hasyim Asy'ari ini membahas tentang pendidikan juga adab dalam menuntut ilmu, sedangkan sumber data sekunder dari artikel yang relevan dengan tema penelitian diperlukan untuk memperkuat isi penelitian.

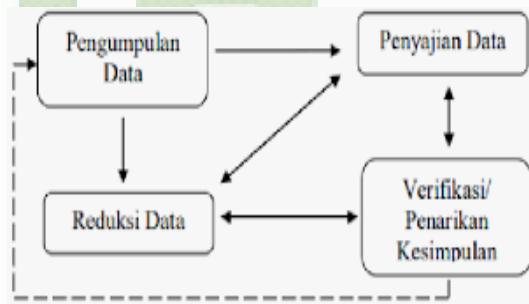
Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data melalui analisis mendalam kitab al-'Alim wa al-Muta'allim karya KH. Hasyim Asy'ari sebagai sumber data primer dan penelitian terdahulu seperti artikel jurnal sebagai data sekunder. Teknik keabsahan data melalui triangulasi sumber dan teknik.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data menggunakan analisis isi (content analysis). Pada penelitian ini, analisis isi digunakan untuk mengkaji berbagai sumber seperti buku, artikel, dan literatur relevan lainnya terkait pemikiran KH. Hasyim Asy'ari dalam pendidikan perempuan. Peneliti mengumpulkan, membaca dan pengamatan mendalam terhadap setiap artikel yang membahas pendidikan perempuan berdasarkan pemikiran KH. Hasyim Asy'ari dan isi kitab al-'Alim wa al-Muta'allim karya

KH. Hasyim Asy'ari terkait pendidikan. Selanjutnya melakukan reduksi data memisahkan data yang tepat untuk penelitian ini. Selanjutnya yaitu melakukan penyajian data dari data yang sudah di reduksi. Tahap terakhir yaitu menarik kesimpulan terkait konsep kesetaraan pendidikan perempuan dalam perspektif pemikiran KH. Hasyim Asy'ari.



C. HASIL DAN PEMBAHASAN HASIL

Melalui karyanya *Adab al-'Alim wa al-Muta'allim*, KH. Hasyim Asy'ari menegaskan bahwa kewajiban menuntut ilmu berlaku bagi seluruh umat Islam tanpa adanya pembedaan berdasarkan jenis kelamin.¹⁵ “Menuntut ilmu adalah kewajiban bagi setiap laki-laki dan perempuan Muslim”¹⁶ Melalui kutipan hadits dalam kitabnya, pendidikan perempuan bukan hanya hak,

melainkan juga kewajiban yang bersifat syar'i. Menurutnya perempuan yang berpendidikan akan menjadi umm al-madrasah al-ula (sekolah pertama bagi anak-anaknya), sehingga keberhasilan pendidikan anak dan kualitas generasi penerus bangsa sangat dipengaruhi oleh kualitas pendidikan ibu.¹⁷ Oleh karena itu, Hasyim Asy'ari mendorong perempuan untuk belajar baik ilmu agama maupun ilmu umum selama tidak bertentangan dengan syariat, karena keduanya sama-sama diperlukan dalam menjalani kehidupan bermasyarakat.

Berikut tabel terkait konsep pendidikan perempuan menurut KH. Hasyim Asy'ari:

Konsep	Pendidikan	wajib
Kesetaraan	dilaksanakan	setiap
Pendidikan	manusia baik itu laki-laki	maupun
Menurut	perempuan, tidak ada	perbedaan
KH.	mendapatkan hak	dalam
Hasyim	untuk belajar. Hal ini	seperti kutipan hadits
Asy'ari		dalam kitabnya yaitu
		“Menuntut ilmu
		adalah kewajiban bagi

¹⁵ Muhammad Furqan, Sakdiah, and T. R. Keumangan, “Pendidikan Islam Menurut Kh. Hasyim Asy’ari (Analisis Kritis Kode Etik Murid Terhadap Guru),” *Jurnal Penelitian Tindakan Kelas Dan Pengabdian Masyarakat* 1, no. 2 (2021): 147–73, <https://doi.org/10.47006/pendalas.v1i2.79>.

¹⁶ Hasyim Asy'ari, K. H., *Adab Al-'Alim Wa al-Muta'allim* (Jombang: Maktabah Turats Islami Pesantren Tebuireng, 2019).

¹⁷ M. Sugeng Sholehuddin, *Kado Pendidikan Islam Kh. Ahmad Dahlan Dan Kh. Hasyim Asy'ari Untuk Indonesia*, Cetakan 1 (Yogyakarta: Zahir Publising, 2020).

<p>Pentingnya Pendidikan Perempuan Menurut KH. Hasyim Asy'ari</p> <p>Upaya KH. Hasyim Asy'ari Memajukan Pendidikan Perempuan</p>	<p>setiap laki-laki dan perempuan Muslim". Perempuan harus mahir dalam baca tulis karena dapat memberikan manfaat, kebaikan, kemajuan. Perempuan sebagai calon ibu dan sebagai guru pertama bagi anak-anaknya sangat dianjurkan untuk berpendidikan dan memiliki karakter yang baik, agar dapat menciptakan generasi-generasi unggul yang baik dan berakhhlak. KH. Hasyim Asy'ari menganggap perempuan yang disebut Rasulullah sebagai imad al-bilad (tiang negara) adalah yang terbuka dengan pendidikan. Maka dari itu pendidikan sebagai kunci utama dalam membentuk jiwa perempuan.</p> <p>Memberikan perhatian lebih kepada anak-anak perempuannya dalam soal pendidikan, dan memberikan bukti nyata kalau banyak tokoh hebat berasal dari kalangan perempuan. Menyelenggarakan majelis ta'lim khusus untuk para ibu-ibu muslimah dan menyampaikan dalam majelis tersebut pentingnya ilmu pengetahuan dan pendidikan. Mendirikan pesantren Tebuireng dan memberikan ruang bagi santri perempuan untuk mendapatkan ilmu dipesantren tersebut.</p>
--	---

PEMBAHASAN

Konsep Kesetaraan Pendidikan

Konsep kesetaraan pendidikan merupakan salah satu isi penting dalam kajian pendidikan saat ini maupun dalam perspektif keislaman. Secara terminologi kesetaraan pendidikan adalah kondisi individu memperoleh hak yang sama dalam mengikuti, mengakses, menjalankan, dan meraih manfaat dari proses pendidikan tanpa adanya penghalang dari faktor jenis kelamin, status sosial, etnis, agama maupun kondisi fisik tertentu yang dapat menghambat

proses pendidikannya.¹⁸ Prinsip ini juga sejalan dengan hukum negara yang ada di Indonesia yaitu terdapat dalam UUD 1945 pasal 31 yang menegaskan bahwa setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan. Artinya seruh warga Indonesia memperoleh hak yang sama untuk mendapatkan pendidikan.¹⁹ Kesetaraan mencakup penyediaan kesempatan yang sama dalam memperoleh pendidikan formal ataupun non-formal, menghapus deskriminasi berbasis gender dan status sosial.²⁰

Perspektif teori pendidikan menjelaskan kesetaraan sering dikaitkan dengan konsep *justice in education* (keadilan dalam pendidikan) yang digagas oleh Jhon Rawls melalui teori keadilan sosialnya.²¹ Menurut Rawls keadilan hanya dapat terwujud apabila setiap individu diberikan kesempatan yang sama untuk berkembang, walaupun setiap

individu memiliki latar belakang yang berbeda-beda.²²

Hal ini relevan dengan dunia pendidikan bahwa setiap individu juga berhak mendapatkan keadilan yang sama dalam belajar dan sama dengan pemikiran KH. Hasyim Asy'ari dalam kesetaraan pendidikan yang menjelaskan laki-laki dan perempuan berhal mendapatkan pendidikan yang sama. Selaras dengan M. Quraish Shihab, pendidikan adalah hak dan kewajiban universal yang tidak mengenal jenis kelamin. Islam memandang perempuan memiliki potensi akal, spiritual, dan moral yang sama dengan laki-laki. Karena itu, menutup akses pendidikan bagi perempuan bertentangan dengan semangat Al-Qur'an. Kesetaraan pendidikan bukan berarti menghapus perbedaan kodrat, tetapi memberi peluang yang sama untuk berkembang dan berkontribusi bagi masyarakat.²³ Dengan demikian,

¹⁸ Ali Muhammad Budiman et al., "Implementasi Hak Pendidikan Bagi Anak Putus Sekolah Melalui Program Kesetaraan," *Journal of Education, Cultural and Politics* 4, no. 3 (2024): 693–700.

¹⁹ Rizky Rinaldy Inkiriwang, "Kewajiban Negara Dalam Penyediaan Fasilitas Pendidikan Kepada Masyarakat Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional," *Muhammadiyah Lex Privatum* 8, no. 2 (2020): 143–53.

²⁰ Adilla Maiwahyu Putri et al., "Kebijakan Dan Manajemen Kurikulum Dalam Pendidikan Inklusif: Menyusun Strategi Untuk

Kesetaraan Pendidikan," *Jurnal Ilmu Manajemen Dan Pendidikan* | E-ISSN: 3062-7788 2, no. 1 (2025): 295–302.

²¹ Eric Thomas Weber, "Dewey and Rawls on Education," *Human Studies* 31, no. 4 (2008): 361–82, <https://doi.org/10.1007/s10746-008-9101-1>.

²² Yolanda Felicia Arianto et al., "Konsep Keadilan Restoratif Dalam Perspektif Teori Keadilan John Rawls," *Nusantara: Jurnal Pendidikan, Seni, Sains Dan Sosial Humaniora* 3, no. 01 (2025): 1–25.

²³ Luqman Hakim, "Kesetaraan Gender Dalam Pendidikan Islam Perspektif M. Quraish Shihab," *Peradaban Journal of Interdisciplinary*

kesetaraan pendidikan tidak berarti semua peserta didik memperoleh perlakuan yang seragam, melainkan perlakuan yang adil sesuai kebutuhan dan potensi peserta didik.

Pendidikan Perempuan dalam Islam

Pendidikan Islam bertujuan melahirkan insan kamil atau manusia sempurna. Sebagaimana dalam Al-Qur'an pendidikan Islam memiliki nilai-nilai yang dijadikan pedoman dalam pengamalannya.²⁴ Pendidikan perempuan dalam Islam menjadi pembahasan yang menegaskan prinsip keadilan, kesetaraan, serta penghargaan terhadap martabat umat. Islam menempatkan pendidikan sebagai kewajiban yang bersifat universal tanpa membedakan jenis kelamin, latar belakang maupun status sosial.²⁵ Hal ini juga ditegaskan melalui sabda Rasulullah yang menyatakan bahwa menuntut ilmu wajib bagi setiap muslim dan muslimah.²⁶

Tokoh-tokoh

perempuan pada masa awal Islam, seperti 'Aisyah binti Abu Bakar, dikenal sebagai salah satu perawi hadis terbanyak sekaligus rujukan ilmu fiqh dan tafsir.²⁷ Kehadiran tokoh-tokoh perempuan tersebut menguatkan legitimasi bahwa Islam memberikan ruang yang luas bagi perempuan untuk berkontribusi dalam dunia ilmu pengetahuan. Hal ini membuktikan bahwa perempuan juga mampu berkembang dan mendukung kemajuan bila diberi hak dan kesempatan yang sama seperti laki-laki.

Al-Qur'an menekankan pentingnya ilmu pengetahuan bagi laki-laki dan perempuan. Misalnya dalam Surah Al-Mujadalah ayat 11 disebutkan bahwa Allah akan meninggikan derajat orang-orang yang beriman dan berilmu. Ayat ini menegaskan bahwa derajat manusia ditentukan oleh kualitas iman dan pengetahuan, bukan oleh jenis kelaminnya.²⁸ *Islamic Gender Theory*

Educational Research 1, no. 1 (2023): 1–20,
<https://doi.org/10.59001/pjier.v1i1.101>.

²⁴ Lutfiana Dwi Mayasari and Juwita Eka Prasasti, "Relevansi Konsep Kesetaraan Gender Dengan Nilai-Nilai Pendidikan Islam Menurut Husein Muhammad Dan M. Quraish Shihab," *IJouGS: Indonesian Journal of Gender Studies* 5, no. 1 (July 2024): 68–88, <https://doi.org/10.21154/ijougs.v5i1.9649>.

²⁵ Dani Abdu Latief, Muhamad Adji Saputra, and Sholahuddin Al Ayubi, "Peran Al-Qur'an Dalam Membahas Konsep Kesetaraan Gender Dan Hak Asasi Manusia: Studi Atas Prinsip Keadilan, Martabat, Dan Hak Individu,"

JUTEQ: JURNAL TEOLOGI & TAFSIR 2, no. 7 (2025): 1288–99.

²⁶ Mianti, Yusro, and Nurjannah, "Menuntut Ilmu Dan Karir Perempuan Dilihat Dari Pandangan Islam."

²⁷ Zenab Siti Maryam and Kinkin Syamsudin, "Peran Dan Kontribusi Karimah Al-Marwaziyah (w. 463 H) Dalam Periwayatan Sahih al-Bukhari," *Hadisuna: Jurnal Studi Ilmu Hadis* 1, no. 1 (2025): 53–61.

²⁸ Amanda Rofina et al., "Konsep Ilmu Dan Pendidikan Dalam Perspektif Surat Al-Mujadalah Ayat 11," *TARLIM: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 7, no. 1 (2024): 107–19.

juga menolak diskriminasi dan dominasi gender, tetapi juga tidak menafikan perbedaan alami antara laki-laki dan perempuan. Tujuan utamanya adalah mewujudkan keadilan, keseimbangan, dan kesalingan dalam seluruh aspek kehidupan berdasarkan nilai-nilai Qur'ani.²⁹ Oleh karena itu, pendidikan perempuan dalam Islam seharusnya dipandang sebagai keharusan moral, spiritual, dan sosial. Perempuan yang berpendidikan tidak hanya mampu meningkatkan kualitas diri dan keluarganya, tetapi juga berperan sebagai agen perubahan sosial.

Biografi KH. Hasyim Asy'ari

KH. Hasyim Asy'ari lahir di Desa Geddang, Jombang, Jawa Timur, pada 24 Dzulhijjah 1287 H bertepatan dengan 14 Februari 1871 M. Nama lengkapnya adalah Muhammad Hasyim bin Asy'ari bin Abdul Wahid bin Abdul Halim. Beliau dikenal sebagai seorang ulama karismatik yang memiliki gagasan serta tindakan berpengaruh luas, tidak hanya di Jawa tetapi juga menjangkau wilayah Nusantara, mulai dari Aceh

hingga Maluku, bahkan turut memengaruhi perkembangan bahasa Melayu. Ayahnya bernama Asy'ari dan ibunya Halimah. KH. Hasyim Asy'ari juga merupakan pendiri Pondok Pesantren Tebuireng di Jombang, yang hingga kini tetap eksis sebagai pusat pembaruan dalam pengajaran Islam tradisional di Indonesia.³⁰ KH. Hasyim Asy'ari tidak hanya sebagai tokoh Islam tetapi juga memberikan bukti nyata dalam mendukung pendidikan dengan mendirikan pesantren Tebuireng.

Pendidikan Perempuan Menurut KH. Hasyim Asy'ari

Gagasan KH. Hasyim Asy'ari tentang pendidikan perempuan berlandaskan pada paradigma Islam yang memposisikan ilmu pengetahuan sebagai fondasi utama dalam membangun peradaban umat.

Pendidikan perempuan bukan hanya diarahkan pada penguasaan pengetahuan keagamaan, tetapi juga pembentukan akhlak mulia, kemandirian, serta kemampuan sosial terhadap perempuan.³¹ Selain itu KH. Hasyim Asy'ari menekankan

²⁹ Nur Asiyah and Sulaiman Ibrahim, "Pendidikan Dan Gender Dalam Perspektif Islam," *Jurnal Ilmiah AL-Jauhari: Jurnal Studi Islam Dan Interdisipliner* 6, no. 1 (2021): 50–65, <https://doi.org/DOI: https://doi.org/10.30603/jiaj.v6i1.1953>.

³⁰ M. Multazami, Khorilia Ramadhani, and Ahmad Yusam Thobroni, "Konsep Pendidikan Perempuan Perspektif Al-Qur'an-Hadits Dan Kaitannya Dengan Pandangan Para

Tokoh Islam Dalam Mendidik Anak Perempuan," *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 3 (July 2025): 703–15, <https://doi.org/10.61104/ihsan.v3i3.1442>.

³¹ Aris Nur Lailiyah, "Pemikiran Pendidikan Perempuan Menurut KH. Hasyim Asy'ari: Studi Analisis Perspektif Gender Dalam Kitab Ziyadah Al-Ta'lqat" (PhD Thesis, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2011).

pentingnya adab dalam proses pendidikan. Bagi perempuan, adab menjadi landasan dalam menuntut ilmu agar tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga berakhhlak luhur. Dalam pandangannya, pendidikan yang baik adalah yang menanamkan nilai keimanan, menumbuhkan rasa tanggung jawab sebagai seorang istri, ibu, dan anggota masyarakat, serta memperkuat kontribusi perempuan dalam ranah publik dengan tetap menjaga prinsip-prinsip syar'i.³² Hal ini juga dapat mengangkat martabat perempuan.

KH. Hasyim Asy'ari menegaskan bahwa dirinya beserta anak istrinya telah membiasakan diri dalam tulis menulis dan selama itu ia tidak pernah dampak selain kebaikan dan kemaslahatan dari aktivitas tersebut sebagai puji bagi Allah. Menurutnya perempuan yang kelak menjadi ibu sekaligus pendidik pertama untuk anak-anaknya harus memperoleh pendidikan yang layak dan karakter yang baik.³³ Tujuannya adalah untuk melahirkan generasi yang unggul dan membangun

keharmonisan dalam kehidupan keluarga.

KH. Hasyim Asy'ari hidup di tengah masyarakat yang masih menganut sistem patriarkhis, yang berpendapat bahwa kaum laki-laki sebagai pemegang kendali utama sedangkan perempuan hanya bertugas mengurus rumah tidak perlu belajar atau berpendidikan. KH. ³⁴ Hasyim Asy'ari mencoba mendobrak stigma tersebut dan menawarkan ide baru yang bisa membawa kemajuan bangsa dan kemaslahatan bersama.

KH. Hasyim Asy'ari memandang bahwa perempuan memiliki hak yang setara untuk memperoleh pendidikan seperti laki-laki. Kesempatan memperoleh pendidikan tidak mengenal dikotomi antara laki-laki dan perempuan, karena keduanya memiliki hak yang sama dalam mengakses fasilitas pendidikan. Akan tetapi, pada masa tersebut masih banyak perempuan yang mengalami buta huruf akibat keterbatasan akses untuk menempuh pendidikan formal. Sehingga KH. Hasyim Asy'ari menyatakan bahwa hukum tulis menulis bagi perempuan

³² Sukron Jamil, Eva Dewi, and Sutarmo Sutarmo, "Pemikiran Pendidikan Islam Perspektif Kh. Hasyim Asy'ari Untuk Membangun Generasi Berakhhlak," *Jurnal Inovasi Manajemen Dan Supervisi Pendidikan* 5, no. 2 (2025): 366–74.

³³ Multazami, Ramadhani, and Thobroni, "Konsep Pendidikan Perempuan

Perspektif Al-Qur'an-Hadits Dan Kaitannya Dengan Pandangan Para Tokoh Islam Dalam Mendidik Anak Perempuan."

³⁴ Dr Syamsu Nahar, *Gugusan Ide-Ide Pendidikan Islam KH. Hasyim Asy'ari*, Cetakan Pertama (Jawa Barat: Penerbit Adab, 2021).

itu bersifat fleksibel, tergantung niat dan tujuannya, bisa bersifat wajib, sunah, haram dan makruh. Hal ini diutarakan dalam kitabnya *Ziyadah at-Ta'liqat* dengan bantahan dan argumentasinya untuk menjawab setiap kerancuhan dalam berpikir yang diiringi dengan dalil-dalil kompatibel.³⁵ Sehingga pentingnya perempuan untuk bisa baca tulis dan berpendidikan.

KH. Hasyim Asy'ari menegaskan bahwa perempuan harus mahir dalam baca tulis karena dapat memberikan manfaat, kebaikan, kemajuan. Oleh karena itu KH. Hasyim Asy'ari juga memberikan pengajaran kepada anak perempuan dan cucu perempuannya. Perempuan sebagai calon ibu dan sebagai guru pertama bagi anak-anaknya sangat dianjurkan untuk berpendidikan dan memiliki karakter yang baik, agar dapat menciptakan generasi-generasi unggul yang baik dan berakhlak. KH. Hasyim Asy'ari menganggap perempuan yang disebut Rasulullah sebagai imad al-bilad (tiang negara).

Maka dari itu pendidikan sebagai kunci utama dalam membentuk jiwa perempuan. KH. Hasyim Asy'ari mengatakan bahwa seseorang yang

belajar adab saja membutuhkan waktu yang lama dan bertahun-tahun begitu pun dengan konsep pendidikan yaitu *life-long education*. Sehingga seseorang khususnya perempuan harus memanfaatkan waktunya sebaik mungkin untuk bisa belajar dan menempuh pendidikan agar melahirkan generasi yang berkualitas dan beradab baik. KH. Hasyim Asy'ari menganggap bahwa hak perempuan untuk mendapatkan pendidikan sebagai hak terbesar dan wajib diterima dari suaminya. Maka tidak sepatutnya suami melarang istrinya untuk menimba ilmu. Bahkan KH. Hasyim Asy'ari menegaskan akibat suami yang tidak memberikan hak pendidikan kepada keluarganya yaitu suami yang tidak memerintahkan istrinya untuk salat dan tidak memberinya pendidikan agama maka suami tersebut tidak menaati perintah Allah dan Rasulullah. Bahkan Rasulullah bersabda “seorang suami tidak akan bertemu Allah di akhirat kelak disebabkan dosa besar yaitu meninggalkan keluarganya dalam keadaan bodoh atau tidak berpendidikan”³⁶ Penting bagi kepala rumah tangga untuk mengajarkan

³⁵ M. Ilham Zidal Haq Rofiatul Hosna, “Konsep Pendidikan Perempuan Menurut Perspektif KH. Hasyim Asy'ari,” *Al-Hasanah : Jurnal Pendidikan Agama Islam* 9, no. 1 (2024): 1–

23, <https://doi.org/DOI> : <https://doi.org/10.51729/alhasanah>.

³⁶ Amri Muhammad Arif, “Pendidikan Perempuan Dalam Pandangan KH. Hasyim Asy'ari,” *Anatesa: Kajian Pendidikan, Sosial Dan Keagamaan* 14, no. 2 (2024): 71–85.

kepada istri dan anaknya pentingnya pendidikan.

Upaya KH. Hasyim Asy'ari dalam mendukung pendidikan perempuan

Adapun langkah-langkah KH. Hasyim Asy'ari untuk memperjuangkan pendidikan bagi perempuan yaitu yang pertama dengan memberikan perhatian lebih kepada anak-anak perempuannya dalam soal pendidikan, dan memberikan bukti nyata kalau banyak tokoh hebat berasal dari kalangan perempuan. Langkah kedua menyelenggarakan majelis ta'lim khusus untuk para ibu-ibu muslimah dan menyampaikan dalam majelis tersebut pentingnya ilmu pengetahuan dan pendidikan, KH.³⁷ Hasyim Asy'ari juga mendirikan pondok khusus perempuan dibantu oleh anak dan santri-santrinya. Kangkah ketiga yaitu mengusulkan untuk membuka madrasah atau sekolah perempuan.

Pada hakikatnya, pemikiran KH. Hasyim Asy'ari menitikberatkan pada aspek hati, dengan keyakinan bahwa tujuan pendidikan hanya dapat terwujud apabila proses menuntut ilmu dilandasi niat yang ikhlas semata-mata untuk memperoleh ridha

Allah.³⁸ KH. Hasyim Asy'ari menyebutkan langkah-langkah untuk mendapatkan tujuan dari ilmu adalah dengan memperhatikan etika atau adab dalam menuntut ilmu. Seperti memperhatikan adab-adab dalam menuntut ilmu, menyucikan hati dari berbagai penyakit batin, memanfaatkan setiap kesempatan belajar tanpa menunda, menumbuhkan sikap sabar dalam menghadapi berbagai kenikmatan maupun ujian kehidupan, bisa mengatur waktu, makan dan minum dengan sederhana dan menghindarkan diri dari yang haram, bersikap wara'i dalam segala tindakan, menghabiskan waktu untuk belajar ketimbang tidur dan menjauhi hal-hal yang tidak bermanfaat. Dengan demikian, tujuan pendidikan perempuan menurut KH. Hasyim Asy'ari diarahkan pada pembentukan karakter yang mulia, kepribadian yang baik, serta akhlak yang terpuji. Pendidikan tersebut juga ditujukan agar perempuan menjadi pribadi yang bertakwa kepada Allah sekaligus mampu menjalankan perannya secara optimal sebagai anak, istri, ibu, dan anggota masyarakat. KH. Hasyim Asy'ari menegaskan dalam memilih calon ibu kualitas agama harus lebih

³⁷ Arif, "Pendidikan Perempuan Dalam Pandangan KH. Hasyim Asy'ari."

³⁸ Nuri Sri Handayani, Aam Abdussalam, and Udin Supriadi, "Akhlak

Peserta Didik Dalam Menuntut Ilmu: Sebuah Pemikiran Reflektif KH. Hasyim Asy'ari Dalam Pendidikan Islam," *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah* 6, no. 2 (2021): 395–411.

dulu diutamakan, karena agama menjadi tolak ukur dari kepribadian manusia. Sebagai perempuan yang beragama dan berpendidikan, maka sudah seharunya perempuan sadar dalam menjalankan kewajibannya agar menjadi perempuan yang salehah.³⁹

Perempuan yang menutup mata terhadap pendidikan akan sulit paham dan mengerti terkait tugas, hak, kewajiban dan tanggung jawabnya. Itulah mengapa pendidikan sebagai kunci utama dalam membentuk karakter dan jiwa seorang perempuan.

Melihat kenyataan di kehidupan dan rendahnya pendidikan perempuan membuat KH. Hasyim Asy'ari tergerak untuk mendirikan sebuah lembaga pendidikan. Sejak berdirinya Pesantren Tebuireng tahun 1899, KH. Hasyim Asy'ari telah menyediakan waktu dan tempat khusus atau Musolla yang berada di kediamannya (ndalem kesepuhan) untuk pengajian ibu-ibu Muslimat dan membimbing serta mengajarkannya kepada ibu dan santri di sana.⁴⁰

Pondok Pesantren Tebuireng berhasil melahirkan tokoh perempuan pejuang yang berkomitmen terhadap ajaran Islam

dan memiliki wawasan luas, yakni Nyai Khoiriyyah, putri tertua KH. Hasyim Asy'ari. Ia turut berjuang bersama ayahnya dalam mengembangkan pendidikan perempuan, serta tampil sebagai teladan sekaligus figur pejuang yang gigih dalam mengangkat derajat perempuan dari keterbelakangan dan berkontribusi bagi kemajuan bangsa.⁴¹ KH. Hasyim Asy'ari sangat mengharapkan dan menyuarakan munculnya banyak sekolah, madrasah, universitas, pesantren atau lembaga pendidikan untuk menjunjung tinggi pendidikan kaum perempuan.

Menurut KH. Hasyim Asy'ari, kemajuan agama, umat, dan bangsa sangat bergantung pada kualitas pendidikan yang diperoleh perempuan, sebab individu itulah yang kelak menjadi madrasah pertama bagi anak-anaknya. Dalam upaya mengembangkan pendidikan perempuan, ia tidak hanya memberikan pengajaran kepada putri-putrinya, tetapi juga mendidik perempuan lain, mendirikan pesantren putri, serta mendorong pendirian madrasah khusus bagi kaum perempuan.

³⁹ Arif, "Pendidikan Perempuan Dalam Pandangan KH. Hasyim Asy'ari."

⁴⁰ Ahmad Munir, "Konsep Pendidikan Akhlak Perspektif Kh. Hasyim Asy'ari Dalam Kitab Adabul 'Alim Wal Muta'Allim" (PhD Thesis, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif

Kasim Riau, 2020), <https://repository.uin-suska.ac.id/27443/>.

⁴¹ Maghfiroh and Mahadun, "Pemikiran Ibu Nyai HJ. Khoiriyyah Hasyim Tentang Pendidikan Perempuan."

Konsep pendidikan perempuan menurut perspektif KH. Hasyim Asy'ari

Konsep pendidikan perempuan dalam pandangan KH. Hasyim Asy'ari menegaskan bahwa setiap individu, baik laki-laki maupun perempuan, memiliki hak yang sama untuk memperoleh pendidikan tanpa adanya perbedaan. Pendidikan tersebut diarahkan pada pembentukan manusia yang bertakwa kepada Allah, beradab, dan berkarakter, sehingga perempuan mampu memahami kewajiban, tanggung jawab, serta hak-haknya secara proporsional.⁴² Dukungan dan penyuaraan fasilitas pendidikan bagi perempuan dengan pengembangan dan pendirian madrasah dan pesantren putri sebagai sarana pendidikan untuk kaum perempuan selalu disuarakan oleh KH. Hasyim Asy'ari.

Pemikiran KH. Hasyim Asy'ari tentang pendidikan tertuang dalam kitab adab Al-Alim Wal Muta'alim yang berpegang teguh pada Al-Qur'an dan Hadits. Konsep pendidikan akhlak yang terkandung dalam kitab ini menekankan bahwa seorang penuntut ilmu harus meluruskan niat semata-mata karena Allah,

mengamalkan sikap wara' dengan menjauhi hal-hal yang masih diragukan kehalalannya, serta menumbuhkan sifat qana'ah dengan menerima segala ketetapan Allah. Selain itu, penuntut ilmu dianjurkan untuk memanfaatkan waktu secara optimal, menunjukkan sikap ta'dzim dan tawadhu', menanamkan kesabaran, membangun kerja sama yang harmonis, bersikap istiqamah, gemar membaca, bergaul secara positif, memperluas wawasan, aktif bertanya kepada guru ketika belum memahami, menumbuhkan kecintaan dalam belajar, rajin, serta menjaga kesopanan terhadap guru.⁴³ Pemikiran KH. Hasyim Asy'ari mengenai pendidikan masih sangat relevan dengan konteks saat ini, sebab proses belajar dan pencapaian ilmu harus senantiasa disertai dengan pembinaan akhlak serta adab yang baik.⁴⁴ Tujuan pendidikan menurut beliau adalah membentuk insan yang berilmu sekaligus berakhlak mulia.

Secara historisnya, pemikiran KH. Hasyim Asy'ari muncul pada masa pendidikan perempuan di Indonesia masih sangat terbatas. Pemikirannya menjadi gagasan dan pembaharuan bahwa pendidikan bukanlah monopoli laki-laki. Hal ini

⁴² Rofiatul Hosna, "Konsep Pendidikan Perempuan Menurut Perspektif KH. Hasyim Asy'ari."

⁴³ Hasyim Asy'ari, K. H., *Adab Al-'Alim Wa al-Muta'allim*.

⁴⁴ Mardiah Astuti, "Dampak Lingkaran (Circle) Pertemanan Terhadap Moral Dan Karakteristik Mahasiswa," *MathEdu Intellectuals Journal* 5, no. 2 (2024): 1369–83.

juga sejalan dengan prinsip Islam yang juga mengedepankan kesetaraan dalam menuntut ilmu dan juga hadits Rasulullah yang mengatakan bahwa kewajiban menuntut ilmu itu wajib bagi setiap laki-laki maupun perempuan. Menurut KH. Hasyim Asy'ari, pendidikan perempuan tidak semata-mata berfungsi sebagai sarana pengembangan diri, melainkan juga menjadi landasan peradaban, sebab perempuan memiliki peran sentral dalam membentuk generasi yang berilmu dan berakhlik. Dengan demikian, ketika perempuan berpendidikan, manfaatnya tidak hanya dirasakan untuk peningkatan kualitas pribadi, tetapi juga memberikan kontribusi langsung terhadap kemajuan umat.⁴⁵ Oleh karena itu, pendidikan perempuan dalam perspektif KH. Hasyim Asy'ari memiliki dua dimensi penting, yakni sebagai pemenuhan kewajiban agama sekaligus instrumen strategis dalam pembangunan sosial.

Sebagai bukti nyata KH. Hasyim Asy'ari dalam mendukung pendidikan perempuan dapat dilihat dari praktik pendidikan dilingkungan pesantren Tebuireng. Upaya tersebut menjadi bukti nyata visi inklusif beliau dalam pengembangan pendidikan Islam bagi perempuan. Meski beliau tidak menulis karya khusus yang membahas

pendidikan perempuan secara eksplisit, pemikiran dan praktik pendidikan yang beliau terapkan dapat ditafsirkan sebagai pengakuan terhadap pentingnya akses pendidikan bagi perempuan. Namun, pemikiran tersebut juga perlu direinterpretasi agar tetap kontekstual dengan tantangan zaman. Di masa KH. Hasyim Asy'ari, pendidikan perempuan masih berfokus pada aspek keagamaan dan moral domestik, sedangkan kini perempuan dituntut mampu berperan aktif di ruang publik, akademik, dan profesional. Karena itu, semangat keilmuan yang beliau ajarkan perlu diperluas menjadi pendidikan yang holistik, mencakup penguasaan sains, teknologi, dan kepemimpinan, tanpa kehilangan nilai-nilai spiritual dan akhlak Islam. Dengan reinterpretasi tersebut, warisan pemikiran KH. Hasyim Asy'ari tetap hidup dan relevan sebagai landasan etis serta inspirasi bagi pengembangan pendidikan perempuan di era modern.

D. KESIMPULAN

Pemikiran KH. Hasyim Asy'ari muncul pada masa pendidikan perempuan di Indonesia masih sangat terbatas. Pemikirannya menjadi gagasan dan pembaharuan bahwa

⁴⁵ Arif, "Pendidikan Perempuan Dalam Pandangan KH. Hasyim Asy'ari."

pendidikan adalah hak untuk semua orang termasuk perempuan. Hal ini juga sejalan dengan prinsip Islam yang juga mengedepankan kesetaraan dalam menuntut ilmu dan juga hadits Rasulullah yang mengatakan bahwa kewajiban menuntut ilmu itu wajib bagi setiap laki-laki maupun perempuan. KH. Hasyim Asy'ari melihat pendidikan perempuan bukan hanya sekedar pengembangan diri tetapi juga sebagai pondasi peradaban, karena perempuan berperan penting dalam membentuk generasi yang berilmu dan beradab serta menjadi madrasah pertama bagi anak-anaknya. KH. Hasyim Asy'ari menganggap perempuan yang disebut Rasulullah sebagai imad al-bilad atau tiang negara, maka dari itu pendidikan sebagai kunci utama dalam membentuk jiwa perempuan. Sehingga melalui pemikiran dan upayanya, KH. Hasyim Asy'ari mendorong setiap perempuan untuk berpendidikan. Adapun langkah-langkah yang di ambil oleh KH. Hasyim Asy'ari dalam mendukung pendidikan perempuan yaitu pertama dengan memberikan perhatian lebih kepada anak-anak perempuannya dalam soal pendidikan, dan memberikan bukti nyata kalau banyak tokoh hebat berasal dari kalangan perempuan. Langkah kedua menyelenggarakan majelis ta'lim khusus untuk para ibu-ibu muslimah

dan menyampaikan dalam majelis tersebut pentingnya ilmu pengetahuan dan pendidikan, KH. Hasyim Asy'ari juga mendirikan pondok Tebuireng yang juga menaungi santri perempuan. Kangkah ketiga yaitu mengusulkan untuk membuka madrasah atau sekolah perempuan.

Penelitian ini menunjukkan bahwa pemikiran KH. Hasyim Asy'ari tentang pendidikan perempuan memiliki relevansi kuat terhadap upaya peningkatan akses dan kualitas kesetaraan pendidikan Islam di era modern. Nilai-nilai yang diajarkan dapat dijadikan landasan dalam membangun sistem pendidikan yang berkeadilan gender dan berbasis akhlak. Keterbatasan penelitian ini yaitu membahas secara khusus pandangan KH. Hasyim Asy'ari tentang pendidikan perempuan, hal ini menjadi saran untuk peneliti selanjutnya bisa menganalisis pendidikan perempuan melalui tokoh-tokoh lainnya. Secara teoretis, penelitian ini menambah wawasan tentang pemikiran KH. Hasyim Asy'ari dalam mewujudkan kesetaraan gender dalam pendidikan Islam. Secara praktis, penelitian ini mendorong penerapan pendidikan yang inklusif dan setara bagi perempuan di berbagai lembaga pendidikan.

REFERENSI

- [1] Aeni, Andrea Dinurul, and Miftahul Habib Fachrerozi. "Gerakan Emansipasi Perempuan Dalam Bidang Pendidikan Di Jawa Barat Pada Awal Abad Kedua Puluh." *Bihari: Jurnal Pendidikan Sejarah Dan Ilmu Sejarah* 5, no. 1 (2022). <https://jurnal.unsil.ac.id/index.php/bihari/article/view/5459>
- [2] Anwar, Wirani Aisyah, Ramdani Wahyu Sururie, Idzam Fautanu, Andi Rio Makkulau Wahyu, and Aisyah Yaekaji. "Perkawinan Dini Di Era Modern: Analisis Relevansi, Tantangan Penetapan Dan Implementasi Batas Minimal Usia Nikah." *Jurnal Syariah Dan Hukum* 1, no. 1 (2024): 45–69.
- [3] Arianto, Yolanda Felicia, Melati Flanella Agustiani, Syalwa Shalzabilla, and Danty Aina Mayangsari. "Konsep Keadilan Restoratif Dalam Perspektif Teori Keadilan John Rawls." *Nusantara: Jurnal Pendidikan, Seni, Sains Dan Sosial Humaniora* 3, no. 01 (2025): 1–25.
- [4] Arif, Amri Muhammad. "Pendidikan Perempuan Dalam Pandangan KH. Hasyim Asy'ari." *Anatesa: Kajian Pendidikan, Sosial Dan Keagamaan* 14, no. 2 (2024): 71–85.
- [5] Asiyah, Nur, and Sulaiman Ibrahim. "Pendidikan Dan Gender Dalam Perspektif Islam." *Jurnal Ilmiah AL-Jauhari: Jurnal Studi Islam Dan Interdisipliner* 6, no. 1 (2021): 50–65. <https://doi.org/DOI: https://doi.org/10.30603/jiaj.v6i1.1953>.
- [6] Astuti, Mardiah. "Dampak Lingkaran (Circle) Pertemanan Terhadap Moral Dan Karakteristik Mahasiswa." *MathEdu Intellectuals Journal* 5, no. 2 (2024): 1369–83.
- [7] Budiman, Ali Muhammad, Yusnanik Bakhtiar, Hasrul Hasrul, and Henni Muchtar. "Implementasi Hak Pendidikan Bagi Anak Putus Sekolah Melalui Program Kesetaraan." *Journal of Education, Cultural and Politics* 4, no. 3 (2024): 693–700.
- [8] Fujianti, Indah. "Implementasi Konsep Madrasatul Ula Dalam Pendidikan Islam." *Action Research Journal Indonesia (ARJI)* 7, no. 3 (2025): 2211–24. <https://doi.org/DOI: https://doi.org/10.61227/arji.v7i3.511>.
- [9] Furqan, Muhammad, Sakdiah, and T. R. Keumangan. "Pendidikan Islam Menurut Kh. Hasyim Asy'ari (Analisis Kritis Kode Etik Murid Terhadap Guru)." *Jurnal Penelitian Tindakan*

- Kelas Dan Pengabdian Masyarakat* 1, no. 2 (2021): 147–73. <https://doi.org/10.47006/pendalas.v1i2.79>.
- [10] Hadi, Shofyan. “Konsep Kesetaraan Gender Perspektif M. Quraish Shihab Dan Nasaruddin Umar.” Masters, Institut PTIQ Jakarta, 2023. <https://repository.ptiq.ac.id/id/eprint/1297/>.
- [11] Hakim, Luqman. “Kesetaraan Gender Dalam Pendidikan Islam Perspektif M. Quraish Shihab.” *Peradaban Journal of Interdisciplinary Educational Research* 1, no. 1 (2023): 1–20. <https://doi.org/10.59001/pjier.v1i1.101>.
- [12] Handayani, Nuri Sri, Aam Abdussalam, and Udin Supriadi. “Akhlik Peserta Didik Dalam Menuntut Ilmu: Sebuah Pemikiran Reflektif KH. Hasyim Asy’ari Dalam Pendidikan Islam.” *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah* 6, no. 2 (2021): 395–411.
- [13] Hasyim Asy’ari, K. H. *Adab Al-Alim Wa al-Muta’allim*. Jombang: Maktabah Turats Islami Pesantren Tebuireng, 2019.
- [14] Inkiriwang, Rizky Rinaldy. “Kewajiban Negara Dalam Penyediaan Fasilitas Pendidikan Kepada Masyarakat Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.” *Muhammadiyah Lex Privatum* 8, no. 2 (2020): 143–53.
- [15] Jamil, Sukron, Eva Dewi, and Sutarmo Sutarmo. “Pemikiran Pendidikan Islam Perspektif Kh. Hasyim Asy’ari Untuk Membangun Generasi Berakhlak.” *Jurnal Inovasi Manajemen Dan Supervisi Pendidikan* 5, no. 2 (2025): 366–74.
- [16] Lailiyah, Aris Nur. “Pemikiran Pendidikan Perempuan Menurut KH. Hasyim Asy’ari: Studi Analisis Perspektif Gender Dalam Kitab Ziyadah Al-Ta’liqat.” PhD Thesis, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2011.
- [17] Latief, Dani Abdu, Muhamad Adji Saputra, and Sholahuddin Al Ayubi. “Peran Al-Qur'an Dalam Membahas Konsep Kesetaraan Gender Dan Hak Asasi Manusia: Studi Atas Prinsip Keadilan, Martabat, Dan Hak Individu.” *JUTEQ: JURNAL TEOLOGI & TAFSIR* 2, no. 7 (2025): 1288–99.
- [18] Lestari, Rini Eka, Maulida Ulfa Hidayah, and Muhammad Iwan Abdi. “Implementasi

- Ekstrakurikuler Jurnalistik Dalam Meningkatkan Keterampilan Menulis Dan Berpikir Kritis Siswa Madrasah Darussalam Internasional Boarding School Samarinda.” *EUNOLA (Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia)* 5, no. 1 (2025): 112–30.
- [19] M. Sugeng Sholehuddin. *Kado Pendidikan Islam Kh. Ahmad Dablan Dan Kh. Hasyim Asy’ari Untuk Indonesia*. Cetakan 1. Yogyakarta: Zahir Publising, 2020.
- [20] Maghfiroh, Dana Iswari, and Hanifuddin Mahadun. “Pemikiran Ibu Nyai HJ. Khoiriyah Hasyim Tentang Pendidikan Perempuan.” *TABYIN: Jurnal Pendidikan Islam* 6, no. 01 (June 2024): 98–114. <https://doi.org/10.52166/tabyin.v6i01.607>.
- [21] Malik, Hamidah, and Ahmad Yusam Thobroni. “Karakter Pendidik Dalam Perspektif Al-Qur'an Dan Relevansinya Dengan Pemikiran KH. Hasyim Asy'ari.” *Journal on Islamic Educational Research* 8, no. 2 (November 2024): 127–40. <https://doi.org/10.14421/skijie.r.2024.82.02>.
- [22] Mardhatillah Syatri. “Etika Pendidik Dan Peserta Didik Menurut KH. M. Hasyim Asy’ari Dalam Buku Adab Al Alim Wa Al Muta’alim.” Universitas Islam Negeri (UIN) Mahmud Yunus Batusangkar, 2022. <https://repo.uinmybatisangkar.ac.id/xmlui/handle/123456789/26962>.
- [23] Maryam, Zenab Siti, and Kinkin Syamsudin. “Peran Dan Kontribusi Karimah Al-Marwaziyah (w. 463 H) Dalam Periwayatan Sahih al-Bukhari.” *Hadisuna: Jurnal Studi Ilmu Hadis* 1, no. 1 (2025): 53–61.
- [24] Mayasari, Lutfiana Dwi, and Juwita Eka Prasasti. “Relevansi Konsep Kesetaraan Gender Dengan Nilai-Nilai Pendidikan Islam Menurut Husein Muhammad Dan M. Quraish Shihab.” *IJouGS: Indonesian Journal of Gender Studies* 5, no. 1 (July 2024): 68–88. <https://doi.org/10.21154/ijougs.v5i1.9649>.
- [25] Mianti, Nia, Ngadri Yusro, and Nurjannah Nurjannah. “Menuntut Ilmu Dan Karir Perempuan Dilihat Dari Pandangan Islam.” PhD Thesis, IAIN Curup, 2021.
- [26] Multazami, M., Khorilia Ramadhani, and Ahmad Yusam Thobroni. “Konsep Pendidikan Perempuan Perspektif Al-Qur'an-Hadits Dan Kaitannya

- Dengan Pandangan Para Tokoh Islam Dalam Mendidik Anak Perempuan.” *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 3 (July 2025): 703–15. <https://doi.org/10.61104/ihsan.v3i3.1442>.
- [27] Munir, Ahmad. “Konsep Pendidikan Akhlak Perspektif Kh. Hasyim Asy’ari Dalam Kitab Adabul ‘Alim Wal Muta’Allim.” PhD Thesis, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, 2020. <https://repository.uin-suska.ac.id/27443/>.
- [28] Nahar, Dr Syamsu. *Gugusan Ide-Ide Pendidikan Islam KH. Hasyim Asy’ari*. Cetakan Pertama. Jawa Barat: Penerbit Adab, 2021.
- [29] Putri, Adilla Maiwahyu, Aldrich Azka Fiqriah, Alfathia Zahra Putri Zullin, Merika Setiawati, and Hendri Budi Utama. “Kebijakan Dan Manajemen Kurikulum Dalam Pendidikan Inklusif: Menyusun Strategi Untuk Kesetaraan Pendidikan.” *Jurnal Ilmu Manajemen Dan Pendidikan | E-ISSN: 3062-7788* 2, no. 1 (2025): 295–302.
- [30] Rofiatul Hosna, M. Ilham Zidal Haq. “Konsep Pendidikan Perempuan Menurut Perspektif KH. Hasyim Asy’ari.” *Al-Hasanah: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 9, no. 1 (2024): 1–23. <https://doi.org/DOI : https://doi.org/10.51729/alhasanah>.
- [31] Rofina, Amanda, Moh Nur Akbar Hafizul Ilmi, Siti Nursyamsiyah, and Hairul Huda. “Konsep Ilmu Dan Pendidikan Dalam Perspektif Surat Al-Mujadalah Ayat 11.” *TARLIM: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 7, no. 1 (2024): 107–19.
- [32] Rosalia, Desfiana Ramdhani, and Ahmad Fauzi. “Pendidikan Perempuan Tinjauan Konsep Pendidikan Islam Dalam Perspektif KH. Abdurrahman Wahid (Gus Dur).” *Paradigma: Jurnal Filsafat, Sains, Teknologi, Dan Sosial Budaya* 29, no. 5 (December 2023): 96–103. <https://doi.org/10.33503/paradigma.v29i5.454>.
- [33] Sidik, Sangputri, Funco Tanipu, Nuryati Solapari, Mohammad Syahru Assabana, and Rahmania Rahman. “Konsep Pendidikan Keadilan Gender Di Dalam Sistem Pendidikan Indonesia.” *JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 6, no. 4 (2023): 2845–59.
- [34] Sugari, Dedi. “Pemikiran KH Hasyim Asy’ari Dalam Pendidikan Islam Indonesia.” *Populer: Jurnal Penelitian Mahasiswa* 3, no. 3 (2024): 29–35.

- [35] Weber, Eric Thomas. "Dewey and Rawls on Education." *Human Studies* 31, no. 4 (2008): 361–82.
<https://doi.org/10.1007/s10746-008-9101-1>.
- [36] Yovita, Katherine, Adelia Dwi Angelica, and Kristina Gabrella Pardede. "Stigma Masyarakat Terhadap Perempuan Sebagai Strata Kedua Dalam Negeri." *Prosiding Seminar Nasional Ilmu Ilmu Sosial (SNIIS) (Surabaya)* 1 (2022): 401–11.
- [37] Yusuf, Affandy, and Muh Hanif. "Dampak Desentralisasi Pendidikan Terhadap Ketimpangan Akses Di Indonesia." *Jurnal Inovasi Penelitian Ilmu Pendidikan Indonesia* 2, no. 3 (2025): 153–66.